

## Research Article

# Nilai agama dan persepsi tentang praktik pemberian air susu ibu dua tahun: studi kualitatif di Aceh

*Religious value and perception of two year breastfeeding practice: qualitative study in Aceh*

Ervina<sup>1</sup>, Ida Yustina<sup>2</sup>, Etti Sudaryati<sup>3</sup>

### Abstract

**Dikirim:**  
13 Januari 2019

**Diterbitkan:**  
23 Maret 2019

**Purpose:** This research aims to explore the value and perception of two-year breastfeeding in Dewantara Sub-district, North Aceh Regency. **Method:** The methodology employed in this study is qualitative research with phenomenology method. Research participants consist of eight mothers who has toddler over the age of two and two parents as supporting participants. The data is collected by in-depth interview, which will be analysed through phenomenology approach.

**Results:** This research finds that two-year breastfeeding is the recommendation and implementation of the religious value. However, the participant fails to provide breastfeeding because of a lack of knowledge of breastfeeding. The perceptions of breastfeeding still exist such as the breast milk is not coming out, the milk is insufficient for children's needs, and longer breastfeeding contains blood and can reduce the intelligence of the children. These perceptions is the factors stopping breastfeeding. Also, there is a family tradition to stop for breastfeeding before a two-year-old child. **Conclusion:** Health professional needs the effort to promote a two-year breastfeeding through coordination, collaboration, outreach, assistance, and reinforcement at the community level, Posyandu cadres, and religious leaders, to achieve the successful two-year breastfeeding. The government of North Aceh Regency needs to accelerate advocacy for issuing policy or Qanun that covers the protection and promotion of two-years breastfeeding program. This includes support and commitment from all stakeholders in order to escalate the scale of public health in North Aceh Regency.

**Keywords:** Islam; perception of benefit; two-year breastfeeding; Aceh

<sup>1</sup>Departemen Promosi Kesehatan, Universitas Sumatera Utara (skmervina@gmail.com)

<sup>2</sup>Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Universitas Sumatera Utara

<sup>3</sup>Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara

## PENDAHULUAN

Kebutuhan zat gizi bagi bayi sampai usia dua tahun merupakan hal yang sangat penting diperhatikan. Dua tahun pertama kehidupan merupakan “*window of opportunity*” yang penting untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tepat melalui pemberian makanan yang optimal (1). Pemberian ASI pada anak sampai usia dua tahun memiliki dampak bagi kelangsungan hidup dengan potensi mencegah lebih dari 823.000 kematian atau 13% dari semua kematian pada anak usia di bawah lima tahun (1).

WHO telah mengeluarkan salah satu standar emas pemberian makan melalui *Global Strategy Infant Young Child Feeding* (IYCF) pada tahun 2003 untuk terus menyusui selama dua tahun pertama berdasarkan fakta bahwa ASI terus menjadi sumber nutrisi utama dan selama tahun kedua menyusui, ASI masih memiliki zat pelindung (kekebalan) yang dapat mengurangi risiko penyakit infeksi pada balita dan meningkatkan kemampuan kognitif dan produktivitas di usia dewasa (2).

Pemberian ASI hingga dua tahun mayoritas dicapai oleh negara-negara dengan pendapatan rendah (2). Laporan dari *World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTi) tahun 2016 menunjukkan bahwa negara Nepal, Bangladesh dan Guatemala merupakan negara dengan capaian pemberian ASI hingga dua tahun tertinggi di dunia, sedangkan Inggris, Kuwait dan Singapura merupakan negara dengan pemberian ASI terendah yaitu rata-rata pencapaian pemberian ASI hanya 2-3 bulan (3). Menurut laporan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) tahun 2012, satu dari delapan anak (13%) di Indonesia tidak melanjutkan pemberian ASI hingga dua tahun dengan pencapaian hanya 55% dan menurun menjadi 52% di tahun 2016 (2). Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa balita di Aceh mendapatkan ASI sampai usia dua tahun hanya 35,5% di tahun 2014 (4).

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dengan mayoritas penduduk beragama Islam merupakan satu-satunya daerah yang menerapkan *syariat* Islam di Indonesia. *Syariat* Islam di Aceh saat ini sudah merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) pada masyarakat karena setiap perilaku di kehidupan masyarakat dan pemerintahan saat ini berlandaskan *syariat*. *Syariat* dan hukum Islam ini juga menjadi dasar utama masyarakat dalam berperilaku. Salah satu *syariat* Islam adalah anjuran pemberian ASI. Pemberian ASI merupakan salah satu pesan yang disampaikan Islam secara jelas tertuang di dalam Kitab Suci Al-Quran. Anjuran pemberian ASI ini secara tegas disampaikan kepada para ibu untuk menyusui anaknya hingga berusia dua tahun sesuai dengan perintah Al-Quran surat *Al-Baqarah* ayat 233 “Para ibu hendaklah menyusukan anak selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”

Survei awal pada 30 ibu menemukan mayoritas ibu (100%) telah mengetahui anjuran pemberian ASI dari

Al Quran dan tokoh agama namun ditemukan hanya empat ibu (13,4%) yang memberikan ASI hingga dua tahun dan 26 ibu (86,6%) tidak meneruskan pemberian ASI hingga dua tahun. Adanya persepsi ASI tidak keluar, tidak mencukupi kebutuhan anak dan saran dari keluarga untuk menghentikan pemberian ASI karena adanya persepsi dari keluarga bahwa ASI tidak baik diberikan kepada anak apabila ibu dalam keadaan hamil. Empat ibu yang memberikan ASI hingga dua tahun diketahui telah mengetahui manfaat ASI dan merupakan kewajiban bagi ibu menyusui.

Nilai-nilai religius di masyarakat Aceh tidak luput dari pengaruh agama dan tokoh agama atau *ulama* (5). Keberadaan para tokoh agama dipandang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan memberikan peran serta fungsi dalam perkembangan termasuk budaya dan perubahan sosial di masyarakat sekitar (6). Meskipun mayoritas ibu telah mengetahui anjuran pemberian ASI dari Al Quran dan tokoh agama namun pemberian ASI hingga dua tahun masih rendah.

Pemberian ASI hingga dua tahun di Kecamatan Dewantara belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Kecamatan Dewantara merupakan daerah yang memiliki keadaan sosial budaya yang termasuk daerah dengan penerapan *syariat* Islam, tentunya berimplikasi terhadap perilaku pemberian ASI, sehingga dengan perubahan dan kemajuan informasi seperti sekarang diduga akan kecenderungan penurunan pemberian ASI hingga dua tahun. Berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi nilai dan persepsi pemberian ASI dua tahun di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

## METODE

Studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological research*) bertujuan untuk mengeksplorasi nilai dan persepsi pemberian ASI dua tahun di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga November tahun 2018. Sepuluh responden diambil dengan *purposive sampling*: 8 ibu yang memiliki balita di atas usia dua tahun dan 2 orang tua yang terdiri dari ibu kandung dan ibu mertua dari dua ibu (partisipan utama). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pertanyaan terbuka dan dimodifikasi sendiri oleh peneliti. Data dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi dan dilakukan dalam beberapa tahap menurut Creswell (7).

## HASIL

### Nilai agama dalam pemberian ASI dua tahun

Mayoritas partisipan telah mengetahui mengenai rekomendasi baik dari bidang kesehatan dan anjuran agama serta telah mengetahui manfaat pemberian ASI

selama dua tahun kepada anak dan ibu. Nilai-nilai agama menjadi motivasi beberapa partisipan dalam pemberian ASI hingga anak 2 tahun, hal ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai agama menjadi acuan untuk memberikan ASI. Seperti penuturan partisipan berikut ini:

“Selain dari orang tua, agama juga mengatakan memberikan ASI sampai umur dua tahun, jadi memang sebaiknya ikutilah ajaran agama. Kita Islam harus memberikan ASI kepada anak sampai umur dua tahun, selain itu bermanfaat bagi kesehatan ibu dan anak, seperti kekebalan tubuh dan gizi anak” (P-1, 31 tahun)

“Dalam agama dianjurkan memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun. Tahu dari teungku (tokoh agama), ada pahala untuk perempuan yang memberikan ASI kepada anaknya sampai usia 2 tahun, maka saya berikan” (P-2, 30 tahun).

Menurut pendapat partisipan diatas menunjukkan bahwa pemberian ASI hendaknya diberikan hingga dua tahun, sesuai keyakinannya bahwa pemberian ASI juga merupakan anjuran bagi ibu dan salah satu syariat yang harus dijalankan khususnya bagi umat Islam. *Al Quran* yang merupakan kitab suci serta *hadist* yang juga pedoman umat Islam yang diyakini partisipan, atas dasar nilai agama untuk memberikan ASI hingga dua tahun kepada anak. Agama dijadikan salah satu acuan atau pedoman dalam berperilaku termasuk memberikan ASI kepada anak hingga dua tahun.

“Quran ada Hadits disarankan ASI sampai dua tahun. Rasanya sakit, kecewa karena saya tidak bisa mengikuti Quran dan Hadist itu, saya juga kecewa sebagai seorang ibu yang tidak bisa memberikan ASI yang seharusnya anak saya dapatkan sampai 2 tahun, ASI saya tidak keluar, sedikit dan tidak cukup untuk anak” (P-3, 31 tahun)

Berbeda dengan partisipan 3, bahwa ia sangat yakin bahwa pemberian ASI merupakan ajaran agama, namun gagal dalam memberikan ASI kepada anak hingga dua tahun karena adanya persepsi ASI sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan anak. Kegagalan partisipan tersebut disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan terkait masalah-masalah pemberian ASI seperti ASI tidak keluar dan tidak menemukan solusi dalam menghadapi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun daerah Kecamatan Dewantara merupakan bagian dari daerah Aceh dan menerapkan *syariat* Islam, namun seperti partisipan berikut ini tidak mengetahui bahwa pemberian ASI kepada anak khususnya hingga dua tahun tertera juga di dalam *Al Quran* dalam surat *Al Baqarah* ayat 233, seperti penuturan partisipan berikut ini.

“Saya tidak tahu ada di *Al Quran* atau tidak. Mungkin ada. Sebenarnya harus 2 tahun memang (dari bidan puskesmas). Tapi menurut saya, anak laki-laki harus

2 tahun, anak perempuan tidak sampai 2 tahun, lebih baik disapih di usia 21 bulan. Nasihat nenek saya jangan sampai dua tahun (anak perempuan) selalu saya ingat, nenek saya itu lebih paham sudah berpengalaman dia, karena itu tetap saya ikuti” (P-4, 42 tahun).

“Ada saya dengar kata kakak saya ASI diberikan sampai dua tahun. Saya sapih karena ikut kata orang tua (mertua) 18 bulan. Saya dengar apa yang dikatakan keluarga memang (umur) segitulah anak-anak sudah bisa disapih. Saya tidak pernah ada anjuran tersebut dalam *Al Quran*” (P-5, 24 tahun)

Pengetahuan partisipan tentang lamanya pemberian ASI dipengaruhi dari kebiasaan keluarga untuk menghentikan ASI sebelum anak berusia dua tahun. Bagi partisipan 4 tersebut, pemberian ASI bagi anak laki-laki adalah dua tahun dan anak perempuan adalah kurang dari dua tahun. Begitu pula menurut partisipan 5 tersebut mengetahui lamanya anak diberi ASI adalah sama antara anak laki-laki dan perempuan yaitu 18 bulan. Pengetahuan terkait ASI termasuk lamanya pemberian ASI diperolehnya dari keluarga besarnya salah satunya adalah mertua yang dianggap lebih mengetahui, memahami, serta berpengalaman yang terbaik diberikan kepada anak. Menurut kedua partisipan tersebut anjuran, kebiasaan serta sesuatu yang dianggap bernilai termasuk nasihat orang yang lebih tua harus diikuti karena adanya persepsi bahwa orang tua adalah orang yang terdekat dan dipercaya serta adanya anggapan orang tua lebih paham dan berpengalaman dalam mengasuh anak.

### Persepsi tentang praktik pemberian ASI dua tahun

Salah satu faktor yang berpengaruh terbentuknya perilaku seseorang individu adalah persepsi. Adanya persepsi partisipan bahwa pemberian ASI dua tahun merupakan anjuran dari keluarga khususnya orang tua, anjuran agama, bermanfaat bagi ibu dan anak serta bermanfaat untuk meringankan ekonomi keluarga. Persepsi terhadap pemberian ASI kepada anak hingga berusia dua tahun dalam penelitian ini seperti penuturan partisipan berikut ini :

“ASI paling baik untuk anak-anak, tidak beri susu formula, lebih hemat. Saya usahakan beri ASI sampai dua tahun, bermanfaat kecerdasan anak, untuk kesehatan dan anjuran agama juga 2 tahun” (P-6, 37 tahun)

“ASI dikasih sampai dua tahun, biar rahangnya kuat, hisap ASI. Untuk cerdas, kekebalan tubuh, antibodi. Memang sudah turun temurun dari orang tua dan nenek kasih ASI 2 tahun, jadi saya ikut seperti ajaran orang tua saya” (P-7, 42 tahun).

Berbeda partisipan berikut ini memiliki persepsi bahwa sebaiknya ASI diberikan tidak lebih dari 18 bulan karena akan berdampak negatif kepada anak, seperti penuturannya berikut ini:

“Dalam keluarga kami, anak laki-laki dan perempuan 18 bulan sudah bisa disapih kata mertua saya, itu kebiasaan kami. Kalau terlalu lama kali bisa jadi darah, haram, lagian anak saya sudah besar, sehat dia, tidak menangis saya hentikan ASI. Saya pun malu sama tetangga, semua bertanya karena usianya sudah 1,5 tahun harus disapih maka segera saya selesaikan ASI nya” (P-5, 24 tahun).

“ASI untuk anak laki-laki dan perempuan cukup 18 bulan. Kalau dari bidan dan tengku disarankan 2 tahun. Orang tua menyarankan ASI diberikan hingga anak 18 bulan saja, karena apabila ASI diberikan sampai 2 tahun dapat menyebabkan anak menjadi bodoh, payah diajari apa-apa. Tidak mandiri dan dungu. Mama saya lebih tahu, anaknya sudah gede-gede (besar) semua, sudah berpengalaman” (P-8, 23 tahun).

Menurut kedua partisipan di atas, bahwa pemberian ASI bagi laki-laki dan perempuan adalah hingga 18 bulan. Adanya pembatasan usia anak diberi ASI hanya 18 bulan, karena mengikuti anjuran keluarga yaitu orang tua. Seperti yang diketahui dari orang tua, pemberian ASI terlalu lama sudah mengandung darah dapat menyebabkan anak mengkonsumsi darah sehingga dilarang (haram) untuk diberi kepada anak, selain itu adanya rasa malu oleh partisipan memberikan ASI terlalu lama karena anak sudah cukup besar dan sehat seperti pernyataannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak percaya diri untuk menyusui lebih lama. Selain itu adanya persepsi bahwa anak tidak menangis apabila disapih, dan himbauan yang diperolehnya dari orang tua untuk menghentikan ASI saat anak berusia 18 bulan.

Hal ini diperkuat oleh partisipan pendukung yaitu orang tua partisipan 5 dan 8. Seperti penuturannya berikut ini:

“Sapih anak yang tepat adalah 18 bulan, anak perempuan dan laki-laki sama, harus adil. Agar tidak bebal, supaya pintar katanya. Kalau kelewatan sudah bebal kata orang tua dahulu (leluhur). Mampet hatinya, tidak bisa apa-apa, bodoh. Apabila sudah masuk 20 bulan menyusui, sudah parah dan kelamaan, apalagi sampai 24 tahun, anak dapat dungu atau bodoh, tidak mandiri, kasihkan” (Ibu Mertua P-5, 60 tahun)

“Ibu saya bilang kalau menyapih anak jangan sampai 20 bulan (terlalu lama), 18 bulan sudah bisa disapih untuk laki-laki. Kalau anak perempuan 17 bulan. ASI yang diberikan sampai lewat batas diatas 18 bulan, anak-anak jadi dungu dan bodoh. Beda anak laki-laki dan perempuan karena tanggung jawab di saat dewasa berbeda. Saya tahu dari ibu dan nenek. Karena itu sekarang saya sampaikan ke cucu saya seperti itu, kebiasaan kami dari dulu” (Ibu Kandung P-8, 58 tahun).

Menurut orang tua partisipan 5, ASI diberikan harus sama antara laki-laki dan perempuan yaitu hingga 18 bulan, sedangkan menurut orang tua partisipan 8,

pemberian ASI harus lebih lama diberikan kepada anak laki-laki karena anak laki-laki akan lebih bertanggung jawab saat usia dewasa. Selain itu adanya larangan pemberian ASI mencapai usia anak 20 bulan lebih. Hal ini adanya persepsi bahwa anak yang diberikan ASI melebihi 18 bulan sudah terlalu lama dan menyebabkan anak memiliki kecerdasan yang rendah dan haram dikonsumsi. Hal ini diketahuinya dari leluhurnya yang sudah menjadi tradisi keluarga dan harus dilaksanakan sesuai untuk menjaga tradisi keluarga termasuk saat yang tepat anak disapih yaitu tidak lebih dari 18 bulan usia anak.

## BAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan telah mengetahui mengenai rekomendasi baik dari bidang kesehatan dan anjuran agama serta mengetahui manfaat pemberian ASI selama dua tahun kepada anak dan ibu. Selain faktor pengetahuan mengenai manfaat ASI, nilai-nilai agama dijadikan salah satu acuan atau pedoman dalam berperilaku termasuk memberikan ASI kepada anak hingga dua tahun karena juga tercantum dalam *Al Quran* yang merupakan kitab suci serta *hadist* yang juga pedoman umat Islam yang diyakini oleh partisipan.

Para peneliti bidang perilaku sudah lama memasukkan nilai sebagai dasar pemahaman dan motivasi individu. Individu yang hidup di lingkungan sosial sudah terbentuk tentang apa yang “seharusnya” dan apa yang “tidak seharusnya”, hal ini selanjutnya menimbulkan implikasi pada perilaku atau hasil tertentu yang lebih disukai dari yang lain, dengan kata lain nilai dapat menutupi rasionalitas dan objektivitas. Nilai merupakan sesuatu yang lebih abstrak dan dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan (8) dan nilai menunjukkan bahwa orang sangat mementingkan nilai-nilai mereka sebagai panduan perilaku dan melihatnya sebagai pusat identitas diri mereka (9).

Nilai agama merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang menjadi dasar perbuatan seseorang atas pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut agama. Ajaran dan agama mempengaruhi perilaku pemberian ASI, karena dalam agama Islam yang dibentuk oleh dua sumber utama yaitu *Al Quran* dan *Hadist* sangat mendorong pemberian ASI karena tercantum dalam *Al Quran* dan Tuhan telah memberikan ASI pada payudara ibu sebagai hadiah untuk bayi dan ibu memiliki kewajiban kepada Tuhan dan sebagian besar wanita khususnya beragama Islam percaya bahwa mereka akan mendapat hukuman jika mereka tidak memenuhi kewajiban ini (10).

Penelitian yang dilakukan di Kenya ditemukan bahwa ibu-ibu yang beragama muslim di Kenya juga berusaha untuk memberikan ASI hingga anak berusia

dua tahun karena merupakan anjuran agama yang sangat diyakininya (11). Penelitian yang dilakukan di Turki menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku menyusui ibu-ibu di Turki, salah satu nilai yang dimiliki ibu adalah ibu akan menyusui bayi baru lahir setelah tiga kali panggilan *adzan*, yaitu panggilan untuk menyelenggarakan ibadah bagi umat Islam, dengan demikian bayi akan ditunda untuk diberikan ASI kira-kira 16 jam setelah lahir, hal ini akan berdampak pada penundaan pemberian ASI segera setelah bayi lahir (3).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor perilaku seperti nilai berfungsi sebagai dasar atau acuan perilaku individu, dapat terjadi kegagalan untuk melakukannya (12). Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan partisipan sangat yakin dengan pemberian ASI merupakan ajaran agama, namun gagal dalam memberikan ASI kepada anak hingga dua tahun. Kegagalan informan disebabkan karena adanya persepsi seperti ASI tidak keluar dan tidak mencukupi kebutuhan anak sehingga partisipan tidak menemukan solusi dalam menghadapi masalah menyusui.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang pentingnya pemberian ASI dengan durasi yang lebih lama yaitu hingga dua tahun akan berisiko dan menjadi alasan utama untuk menghentikan pemberian ASI lebih cepat kepada anak (4). Gangguan proses pemberian ASI pada prinsipnya berakar pada kurangnya pengetahuan, rasa percaya diri, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial seperti pengetahuan keluarga (5). Orang tua serta nenek merupakan anggota terdekat bagi para partisipan dapat mempengaruhi ibu untuk mengambil keputusan mengenai waktu yang tepat anak diberikan hingga lamanya pemberian ASI atau saat yang tepat untuk disapih sesuai kebiasaan yang diwariskan oleh keluarga. Selain keluarga, teman dan kerabat juga mempunyai asosiasi atau hubungan yang positif dengan lamanya seorang ibu dalam menyusui anak, hal tersebut menekankan bahwa pentingnya membina lingkup positif di sekitar ibu menyusui.

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada masyarakat etnik Banjar dan Dayak Meratus, ditemukan bahwa pengetahuan serta cara hidup masyarakat masih kental akan tradisi sehingga tradisi akan diwarisi oleh keturunan atau leluhur terdahulu. Pengetahuan yang diperoleh sesuai tradisi tersebut turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kesehatan serta kualitas kesehatannya sehingga akan berdampak dalam menentukan pemilihan makanan bayi termasuk pola pemberian ASI (13). Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa adanya tradisi dari keluarga untuk menghentikan ASI disaat anak berusia 18 bulan.

Segala macam tingkah laku, cara berpikir dan pengetahuan yang diwariskan dari orang tua akan melekat pada diri anak untuk melestarikan tradisi secara berkesinambungan (14). Tradisi merupakan

salah satu faktor dalam menentukan perilaku kesehatan secara umum. Berbagai penelitian tentang praktik pemberian makan kepada anak termasuk saat yang tepat memberikan, melanjutkan dan menghentikan pemberian ASI menunjukkan berbagai macam keyakinan dan tradisi yang berbeda-beda terkait menyusui (15,16). Keyakinan tradisional (budaya) dan pengetahuan nenek, ibu mertua atau anggota keluarga lainnya yang lebih tua sangat berpengaruh dengan keputusan dan praktik pemberian ASI termasuk pemberian ASI sampai batas usia tertentu, sehingga kurangnya pemahaman orang tua seperti nenek atau ibu mertua disebabkan oleh keyakinan dan tradisi yang turun temurun yang dianggap sudah benar.

Selain nilai, salah satu faktor yang berpengaruh terbentuknya perilaku partisipan adalah persepsi. Persepsi yang terbentuk oleh partisipan dalam penelitian ini menyebutkan bahwa faktor diri individu seperti adanya pengalaman, pengetahuan serta kebutuhan untuk memberikan ASI hingga dua tahun kepada anak. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan bahwa pemberian ASI hingga dua tahun sangat menguntungkan partisipan dari segi ekonomi selain faktor manfaat kepada ibu dan anak.

Partisipan yang memiliki persepsi yang positif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI yang diperoleh dari berbagai sumber seperti tenaga kesehatan, tokoh agama, dan mencari informasi sendiri sehingga memengaruhi tindakannya untuk memberikan ASI hingga anak dua tahun. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, perhatian, minat, kebutuhan, dan pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman dari orang tua yang menjadi motivasi individu untuk ditiru oleh orang lain (17).

Adanya persepsi salah satu partisipan bahwa lamanya pemberian ASI bagi perempuan dan laki-laki berbeda yaitu adalah hingga 17 dan 18 bulan karena mengikuti anjuran keluarga yaitu orang tua. Menurutnya, pemberian ASI terlalu lama sudah mengandung darah dan dilarang untuk dikonsumsi anak, selain itu adanya rasa malu untuk memberikan ASI terlalu lama karena anak sudah cukup besar, tidak menangis apabila disapih dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tidak percaya diri untuk menyusui lebih lama.

Persepsi sangat berpengaruh oleh lingkungan sosial seperti keluarga. Suatu perilaku yang dianggap tradisi keluarga akan sulit diubah apabila individu tersebut sangat memegang nilai-nilai tradisi. Perbedaan lamanya pemberian ASI bagi laki-laki dan perempuan diketahui karena adanya persepsi bahwa tanggung jawab anak laki-laki saat dewasa lebih besar daripada anak perempuan. Penelitian yang dilakukan di Kenya, menyebutkan bahwa adanya perbedaan lamanya pemberian ASI kepada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi anak laki-laki terlalu banyak menyusui dan dapat melemahkan ibu, maka anak tidak boleh

menyusui lebih dari 18 bulan, berbeda dengan anak perempuan, anjuran pemberian ASI hendaknya diberikan hingga dua tahun atau lebih (11).

Pengetahuan dan persepsi yang baik dalam hal pemberian ASI hingga dua tahun sesuai hasil penelitian ini diketahui berdampak kepada tindakan ibu. Ibu yang mengalami hambatan dalam menyusui seperti ASI tidak keluar dan tidak mencukupi kebutuhan bayi berdampak kepada tindakan ibu untuk menghentikan pemberian ASI, meskipun telah memiliki pengetahuan dan persepsi positif terhadap pemberian ASI hingga dua tahun.

Adanya persepsi bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi adalah alasan utama untuk penghentian pemberian ASI dengan menggantikan makanan atau minuman pendamping lainnya di dua bulan pertama bayi lahir (18,19). Faktor yang paling mempengaruhi penghentian menyusui termasuk persepsi ibu tentang ASI yang tidak adekuat, persepsi ibu tentang kenaikan berat badan bayi yang tidak tepat, dan penurunan pertumbuhan dan perkembangan bayi, penggunaan formula bayi, kenyamanan ibu, dan persepsi bahwa payudara akan kendur, sedangkan faktor paling umum yang mempengaruhi meningkatnya pemberian ASI lebih lama adalah faktor ajaran agama Islam, dukungan keluarga termasuk suami, dukungan tenaga kesehatan, dukungan orang lain, dan pengetahuan ibu (20).

Suami adalah pendamping ibu yang ikut bertanggung jawab dalam kesehatan anak (21). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suami adalah kunci utama yang mendukung ibu dimulai saat kehamilan, pemilihan pemberian makan pada anak termasuk menyusui dan dapat berpengaruh atau berkontribusi dalam inisiasi dan meneruskan pemberian ASI, meningkatkan kepercayaan diri ibu bahkan saat penyapihan anak (22). Selain itu, suami yang aktif dan ikut berpartisipasi mendorong ibu untuk menyusui akan membuat ibu lebih nyaman, meningkatnya durasi pemberian ASI dan memperlambat hubungan ibu dan anak (23).

Untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI hingga dua tahun, selain pentingnya peningkatan pengetahuan

ibu, peran dan dukungan tenaga kesehatan memegang peranan yang sangat penting dalam melindungi, meningkatkan usaha, memberikan edukasi serta mempromosikan usaha menyusui. Petugas kesehatan harus mampu memberikan penjelasan tentang ASI secara berkesinambungan. Untuk itu, petugas kesehatan harus memiliki keterampilan dalam konseling ASI, baik dalam hal berkomunikasi, pengetahuan tentang pemberian ASI secara medis/teknis, memahami konteks sosial budaya masyarakat dan agama, serta memahami program pemberian ASI yang dilakukan pemerintah untuk menunjang kesehatan yang optimal kepada anak.

## SIMPULAN

Pemberian ASI dua tahun dianjurkan agama agama, namun hal itu tidak cukup menjamin bahwa penduduk muslim mampu mempraktikkannya. Alasan-alasan yang membuat ibu menghentikan penyusuan kurang dari 2 tahun masih sering terjadi karena ASI tidak keluar, asi dianggap tidak mencukupi kebutuhan anak, pemberian ASI terlalu lama, mengandung darah dan anggapan bahwa asi bisa menurunkan kecerdasan anak. Penelitian ini menunjukkan perbedaan antara nilai yang dibawa agama dan persepsi ibu tentang manfaat asi, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengetahuan yang dimiliki, pengalaman, tradisi atau kebiasaan keluarga.

Pentingnya dukungan tenaga kesehatan, orang tua dan suami untuk mendukung pemberian dan meneruskan pemberian ASI hingga 2 tahun. Perlu dilakukan upaya promosi kesehatan atau usulan program kesehatan oleh tenaga kesehatan dengan melakukan sosialisasi pada kelompok masyarakat, kader Posyandu, tokoh agama, serta melakukan pendekatan secara keluarga seperti kunjungan rumah untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI dua tahun. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara agar melakukan upaya percepatan advokasi penerbitan regulasi atau *Qanun* yang mencakup perlindungan dan promosi program pemberian ASI dua tahun di Aceh Utara.

**Abstrak**

**Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai dan persepsi pemberian ASI dua tahun di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. **Metode:** Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki balita di atas usia dua tahun sebanyak 8 ibu. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan dianalisis dengan menggunakan metode fenomenologi. **Hasil:** Penelitian ini menemukan bahwa pemberian ASI dua tahun merupakan salah satu anjuran dan penerapan nilai agama, namun beberapa partisipan gagal dalam memberikan ASI karena kurangnya pengetahuan pemberian ASI. Adanya persepsi ASI tidak keluar, tidak mencukupi kebutuhan anak, pemberian ASI terlalu lama mengandung darah dan menurunkan kecerdasan anak merupakan faktor menghentikan ASI dan adanya tradisi anggota keluarga untuk mengakhiri menyusui sebelum anak dua tahun. **Simpulan:** Tenaga kesehatan perlu melakukan upaya promosi pemberian ASI dua tahun meliputi koordinasi, kerjasama, sosialisasi, pendampingan dan penguatan pada kelompok masyarakat, kader Posyandu, dan tokoh agama untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI dua tahun. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara agar melakukan upaya percepatan advokasi penerbitan regulasi atau *Qanun* yang mencakup perlindungan dan promosi program pemberian ASI dua tahun di Aceh Utara.

**Kata kunci:** Islam; persepsi manfaat; menyusui dua tahun; Aceh

**PUSTAKA**

1. Division of Health Promotion and Protection Food and Nutrition Program. *Guiding principles for complementary feeding of the breastfeed child*. Geneva: World Health Organization; 2001.
2. Anonim. *Global nutrition report 2016 from promise to impact ending malnutrition by 2030*. UNICEF, 2016.
3. WBTi. *Finding and analysis 84 country report*. Warners Midlands, 2016.
4. Nur A, Marissa N. *Riwayat Pemberian Air Susu Ibu dengan Penyakit Infeksi pada Balita*. [Online] Kesmas: National Public Health Journal. 2014. p. 144. Available from: doi:10.21109/kesmas.v9i2.510
5. Srimulyani E. *Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited*. [Online] Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies. 2010. p. 321. Available from: doi:10.14421/ajis.2010.482.321-342
6. Khotimah K. *Peran tokoh agama dalam pengembangan sosial agama di Banyumas (studi historis sosiologis tokoh agama islam abad 21)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto; 2016.
7. Creswell J. *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2016.
8. Mueller DJ, Kartawidjaja ES. *Mengukur sikap sosial: pegangan untuk peneliti dan praktisi*. 1992. 137 p.
9. Faugeron C, Rokeach M. *Beliefs, Attitudes and Values. A Theory of Organization and Change*. [Online] Revue Française de Sociologie. 1970. p. 434. Available from: doi:10.2307/3320623
10. Shaikh U, Ahmed O. *Islam and Infant Feeding*. [Online] Breastfeeding Medicine. 2006. p. 164–167. Available from: doi:10.1089/bfm.2006.1.164
11. Wanjohi M, Griffiths P, Wekesah F, Muriuki P, Muhia N, Musoke RN, et al. Sociocultural factors influencing breastfeeding practices in two slums in Nairobi, Kenya. *International breastfeeding journal*. 2016;12: 5.
12. Fishbein M, Ajzen I. *Belief, attitude, intention, and behavior: an introduction to theory and research*. Addison Wesley Publishing Company; 1975. 578 p.
13. Rukmini, Fatmawati E, Trisnanto Y. *Menyusui dalam bingkai tradisi pada etnik dayak meratus dan banjar*. Jakarta: Buku Seri Riset Etnografi Kesehatan; 2016.
14. Purwoastuti E, Walyani E. *Ilmu sosial dan budaya dasar pada kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
15. Mogre V, Dery M, Gaa PK. Knowledge, attitudes and determinants of exclusive breastfeeding practice among Ghanaian rural lactating mothers. *International breastfeeding journal*. 2016;11: 12.
16. Osman H, El Zein L, Wick L. Cultural beliefs that may discourage breastfeeding among Lebanese women: a qualitative analysis. *International breastfeeding journal*. 2009;4: 12.
17. Sarwono S. *Teori-teori psikologi dasar sosial*. Depok: Rajagrafindo; 2014.
18. Dietrich Leurer M, Misskey E. 'Be positive as well as realistic': a qualitative description analysis of information gaps experienced by breastfeeding mothers. *International breastfeeding journal*. 2015;10: 10.
19. Li R, Fein SB, Chen J, Grummer-Strawn LM. Why mothers stop breastfeeding: mothers' self-reported reasons for stopping during the first year. *Pediatrics*. 2008;122 Suppl 2: S69–S76.
20. Kordsalarzehi F, Mirbaloochzehi A, Didevar M, Kordsalarzehi N, Zahra R. Qualitative study of factors affecting non-exclusive breastfeeding in the first 6-month life of infants and discontinuation of breastfeeding in women admitted to Iranshahr health centers 2018. 2018;

21. Wattimena I, Susanti NL, Marsuyanto Y. *Kekuatan Psikologis Ibu untuk Menyusui*. [Online] Kesmas: National Public Health Journal. 2012. p. 56. Available from: doi:10.21109/kesmas.v7i2.63
22. Sherriff N, Panton C, Hall V. A new model of father support to promote breastfeeding. *Community practitioner: the journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association*. 2014;87(5): 20–24.
23. Lima FT, Santana AC, dos Santos GM, dos S. Albergaria TF, Silva LR. *The Knowledge and Participation of the Father in Breast Feeding, Salvador, Brazil*. [Online] Open Journal of Obstetrics and Gynecology. 2016. p. 559–571. Available from: doi:10.4236/ojog.2016.610072